

**FENOMENA CAMPUR KODE PADA PERCAKAPAN BAHASA ARAB
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AN-NUR TANGKIT**

SKRIPSI



GALI H RAMADHAN

NI MI1A220031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI 2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Fenomena Campur Kode Pada Percakapan Bahasa Arab Santri Di Pondok Pesantren An-Nur Tangkit*; Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang disusun oleh Galih Ramadhan Nomor Induk Mahasiswa IIA220031 telah diperiksa dan setuju untuk diuji.

Jambi, 19 Mei 2025

Pembimbing I

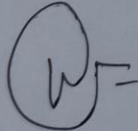


Dr. K.A. Rahman, M.Pd.I

NIP 197601052009121001

Jambi, 19 Mei 2025

Pembimbing II



Warissuddin Soleh, M.A.

NIP 198811222022031005

ABSTRAK

Ra madhan, Galih 2025. *Fenomena Campur Kode pada Percakapan Bahasa Arab Santri di Pondok Pesantren An-Nur Tangkit*; Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Penbi nbing : (I) Dr. K A Rahman, MPd.I., (II) Wārissuddīn Solēh, MA

Kat a Kunci: Fenomena, Campur Kode, Bahasa Arab.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena campur kode yang marak terjadi di Pondok Pesantren An-Nur Tangkit, hal-hal yang menjadi alasan fenomena tersebut dapat terjadi, bentuk-bentuk campur kode yang terjadi, dan solusi untuk menanggulangi campur kode yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren An-Nur Tangkit.

Data penelitian ini di dapat kan dengan tiga cara, yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data pada penelitian ini yaitu santri yang sedang menjabat sebagai ketua kedisplinan bidang kebahasaan di Pondok Pesantren An-Nur Tangkit tahun jabatan 2024/ 2025.

Terdapat berbagai macam alasan terjadinya fenomena campur kode pada percakapan bahasa arab santri An-Nur Tangkit, padahal pondok pesantren memiliki regulasi wajib berbahasa arab. Penelitian ini akan menjabarkan alasan-alasan terjadinya fenomena tersebut, menjabarkan bentuk-bentuk fenomena tersebut, dan menjabarkan solusi yang telah dilakukan oleh pondok pesantren guna mengurangi fenomena tersebut

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah memberikan segala bentuk kenikmatan berupa kekuatan dan kemudahan dalam penyelesaian tugas akhir yang berjudul “*Fenomena Campur Kode Pada Percakapan Bahasa Arab Santri di Pondok Pesantren An-Nur Tangkit*”. Selawat beserta salam selalu peneliti haturkan kepada junjungan, yakni Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa salam kepada keluarganya, dan para sahabatnya.

Adapun tujuan pelaksanaan penelitian ini yaitu untuk menyelesaikan salah satu persyaratan kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan/S1 pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Jambi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini telah melalui proses yang panjang dan tidak lepas dari arahan, bimbingan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan terimakasih banyak kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Riyadi, S. Pd., Ibu Septi Indrawati, dan Kakak kandung tercinta, Yudicy Amelia, S. T., yang selalu mendoakan dan selalu memberikan nasehat dan motivasi kepada penulis, dan juga Maria Elsa Maharrani yang tidak bosan-bosan menjadi pendukung dalam perjalanan panjang ini.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. K A Rahman, M Pd.I., selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dengan kesabaran dan ketulusan hati, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan hingga selesai. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bapak Warissuddin Soleh, MA, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar, ikhlas, dan selalu memberikan dorongan dan juga semangat untuk peneliti dalam melaksanakan penelitian hingga selesai.

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Bapak M Sobri, S Pd.I., MPd. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang telah memberikan arahan bagi peneliti selama melaksanakan program kuliah. Juga terimakasih kepada Ibu Dr. Helty, MPd., yang telah memberikan bimbingan perkuliahan, memberikan arahan, memberikan motivasi dan penyemangat untuk peneliti dalam menyelesaikan program perkuliahan dengan tepat dan mantap.

Tak lupa peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada *Asatidz* Pondok Pesantren An-Nur Tangkit yang telah bekerja sama dengan peneliti sehingga peneliti berhasil memperoleh hasil penelitian yang dapat diajukan sebagai tugas akhir. Terimakasih pula peneliti ucapkan kepada sahabat-sahabat peneliti, Eki Turnando, Dimas Haiqal, Rizki Fahlul Ramadan, dan Muhammad Azka Nur Fikri,

yang senantiasa saling mengingatkan, saling memotivasi, saling mendukung, dan saling menyemangati satu sama lain selama masa perkuliahan berlangsung hingga pada akhirnya peneliti berhasil melaksanakan penelitian ini hingga selesai.

Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu. Semoga kebaikan-kebaikan tersebut memperoleh ganjaran yang tak terhitung jumlahnya oleh Allah Ta'ala. Peneliti ucapkan *Jazzakumullahu Khairan*.

Sekiranya ditemukan kesalahan pada penulisan ini, penulis menyampaikan permohonan maaf. Peneliti mengharapkan kritik dan saran oleh pembaca untuk peneliti. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua, terkhusus kepada Pondok Pesantren maupun sekolah Islam yang mewajibkan penggunaan bahasa Arab kepada sartrinya. *Amin*.

Jambi, 5 Mei 2025

Peneliti

Gali h Ramadhan

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	vi
BAB 1	2
PENDAHULUAN	2
1.1 Lat ar Belakang	2
1.2 Ru musan Masalah	6
1.3 Tuj uan Penelitian	6
1.4 Ma nfaat Penelitian	6
BAB 2	8
LANDASAN TEORI	8
2.1 Kajian Teoretik	8
2.2 Pengertian Ca mpur Kode	10
2.3 Fakt or Penyebab Ca mpur Kode di Pondok Pesantren	12
2.4 Da mpak Fenomena Ca mpur Kode	17
2.5 Upaya dalam Mengurangi Fenomena Ca mpur Kode dalam Percakapan	17
2.6 Jenis-Jenis Ca mpur Kode	18
2.7 Bent uk- Bent uk Ca mpur Kode	18
2.8 Penelitian Relevan	19
BAB 3	22
METODE PENELITIAN	22
3.1 Te mpat, Dan Wakt u Penelitian	22
3.2 Pendekat an Penelitian	22
3.2.1 Pendekat an Penelitian	22
3.2.2 Jenis Penelitian	22
3.3 Jenis Dat a	23
3.3.1 Dat a Pri nter	23
3.3.2 Dat a Sekunder	23
3.2 Tekni k Sa mpling	24
3.3 Tekni k Pengunpulan Data	25

3.6	Uji Validitas Data	29
3.7	Teknik Analisis Data	35
BAB IV		37
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		37
4.1	Deskripsi Lokasi	37
4.2	Keadaan Penggunaan Bahasa Arab di An-Nur Tangkit	40
4.3	Deskripsi Temuan Penelitian	40
4.3.1	Penyebab Terjadinya Fenomena Campur Kode dalam Percakapan Santri An-Nur Tangkit	41
4.3.2	Bentuk-bentuk Campur Kode yang terjadi dalam percakapan Santri An-Nur Tangkit.	41
4.3.3	Upaya Pengurangan Fenomena Campur Kode	44
BAB V		47
KESIMPULAN DAN SARAN		47
5.1	Kesimpulan.	47
5.2	Saran	48
DAFTAR RUJUKAN		49

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Arab adalah bahasa internasional dan sudah digunakan oleh banyak orang. Bahasa Arab mempunyai banyak penutur dan kekayaan literatur dalam berbagai bidang keilmuan. Bahasa Arab merupakan bahasa asing dan pengajarannya juga berbeda dengan ilmu lain karena dalam pembelajarannya dibutuhkan beberapa kategori ke mahiran, diantaranya yaitu: mendengarkan (*Istima'*), menulis (*Kitabah*), membaca (*Qro'ah*), dan berbicara (*Mihadatsah*). Berbicara tentu saja merupakan bentuk komunikasi yang paling efisien. Tentunya semua pembelajar bahasa Arab berkeinginan untuk menjadi penutur bahasa Arab yang mahir jika hal ini dihubungkan dengan bahasa tersebut. Mengucapkan bunyi atau frasa dengan benar untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan bahkan menanyakan pertanyaan kepada lawan bicara dikenal sebagai kemampuan berbicara.

Selain Bahasa Indonesia yang digunakan secara nasional untuk berkomunikasi dan mempersatukan masyarakat Indonesia, anggota berbagai masyarakat daerah juga menggunakan ratusan bahasa daerah lainnya untuk tujuan tertentu, sehingga menjadikan masyarakat Indonesia multibahasa. Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan bahasa daerah. Terlihat, terdapat 652 bahasa daerah yang digunakan di Indonesia yang tersebar di seluruh wilayahnya. Dengan demikian, multilingualis me

dapat dikatakan memasuki masyarakat Indonesia (Nida, 2017). Orang-orang dalam komunitas multibahasa dan sangat interaktif biasanya menggunakan dua bahasa atau lebih, bergantung pada situasinya. Mencapai tujuan komunikasi akan dibantu dengan berbicara dalam dua bahasa. Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih menguasai satu bahasa. Misalnya, masyarakat yang tinggal di pedesaan dan tidak tersentuh oleh pengaruh budaya luar. Seseorang yang bilingual adalah seseorang yang fasih berbicara dua bahasa; seseorang yang berbicara hanya satu bahasa adalah seseorang yang monolingual (Chaer, 2012).

Pencampuran kode merupakan hal yang lumrah terjadi pada masyarakat bilingual. Alih kode nampaknya merupakan ciri budaya seseorang yang mahir menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bersamaan, maka terjadi campur kode yang terjadi secara tidak sengaja dan tanpa tujuan tertentu. Campur kode adalah penggunaan unsur-unsur bahasa dari suatu bahasa melalui ujaran khusus ke dalam bahasa lain (A Iqbal dkk. 2011). Ketika seseorang mempelajari dua bahasa atau lebih sekaligus, terjadilah campur kode. Ketika seseorang berbicara dalam suatu bahasa kemudian menyisipkan aspek bahasa lain, hal ini disebut dengan campur kode. Unsur-unsur bahasa dapat disisipkan baik secara internal, seperti pada bahasa daerah seperti bahasa Indonesia, maupun secara eksternal, seperti pada unsur bahasa asing yang disebut dengan campur kode eksternal. Pada kenyataannya, penutur sering kali menyadari atau bahkan tidak menyadari bahwa campur kode sedang digunakan. Campur kode dapat

di sebabkan oleh beberapa hal, seperti latar belakang pendidikan, memperhatikan khalayak, topik tuturan, tujuan dan ragam penyampaian, serta waktu dan tempat tuturan.

Alih kode merupakan hal yang lumrah dalam budaya umum karena bahasa dapat saling melengkapi satu sama lain. Misalnya, seseorang mungkin menggunakan bahasa tertentu (B1) sebagai bahasa pertamanya dan kemudian menggabungkannya dengan aspek bahasa lain (B2) atau bahasa asing (B3), atau sebaliknya. Hal ini disebabkan karena campur kode lebih sering terjadi ketika seseorang multibahasa. Selain itu, kebiasaan penutur dalam memanfaatkan suatu bahasa mempunyai dampak terhadap penggunaan bahasa. Campur kode biasanya digunakan dalam konteks informal atau santai. Namun hal ini tidak menampik anggapan bahwa campur kode seringkali terjadi dalam suasana formal. Hal ini disebabkan kurangnya padanan istilah dalam bahasa lain.

Menjaga komunikasi tetap sopan menjadi salah satu faktor penyebab kasus bilingualisme ini. Dalam masyarakat Jawa misalnya, campur kode tak terhindarkan ditandai dengan istilah panjenengan ketika seorang pembelajar sedang berbicara dengan seorang pengajar atau tokoh lain yang sejenis. Pola kebahasaan tertentu, seperti istilah “sampean” dan “panjenengan”, digunakan dalam bahasa Jawa untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang lebih senior dari diri sendiri. Untuk menjaga kesopanan, muncullah campur kode yang dilambungkan dengan kata panjenengan sebagai tanda penghormatan terhadap lawan bicara seorang santri tidak dapat memanggil gurunya dengan mengucapkan kata “kowe”. Kesantunan berbahasa

mengacu pada kemampuan penutur dalam bertutur dengan lancar dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh pendengar agar tidak terjadi miskomunikasi antara penutur dengan lawan bicaranya (Astuti & Tri, 2017). Selain itu, suatu tuturan dapat dikatakan santun bila penuturnya mempertimbangkan beberapa faktor, seperti pilihan kata (diksi), struktur kalimat atau ujaran, jangkauan bahasa yang digunakan, konteks komunikasi, serta penggunaan contoh, dan ilustrasi yang sesuai dengan konteks peristiwa tuturan. (Nur Nsai & Febriantq, 2017).

Penggunaan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab, telah menjadikan santri di Pondok Pesantren An-Nur Tangkit menjadi bilingualis, yang berarti mereka menguasai atau dapat berbicara menggunakan dua bahasa atau lebih. Hal ini menyebabkan banyak kalimat yang dituturkan menjadi tidak stabil. Kerap kali terdengar oleh pendengar bahwa penutur mencampurkan bahasa Arab dengan bahasa lain. Sebagai contoh “*Ba’din sa azhabu ila masjida wwal an lah, anta sa azhab aydon awla bro?*”. Hal ini tentu saja tidak benar dan dikawatirkan dapat menjadikan ini sebagai suatu ingatan yang melekat sehingga akan ditutur oleh para pendengarnya.

Diharapkan setelah adanya penelitian ini, fenomena campur kode ini dapat berkurang hingga menjadi tidak ada sama sekali. Tentu hal ini tidak hanya harus dilakukan oleh santri, tenaga pengajar serta tenaga administrasi Pondok Pesantren An-Nur Tangkit tentu juga perlu berkontribusi agar hal ini dapat ditanggulangi. Tidak hanya di An-Nur Tangkit, tetapi juga di seluruh Pondok Pesantren yang masih dapat ditemukan fenomena campur kode ini.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai batasan dalam penelitian ini yaitu;

1. Mengapa fenomena campur kode dalam percakapan santri An-Nur Tangkit dapat terjadi?
2. Bagaimana fenomena campur kode dalam percakapan santri An-Nur Tangkit?
3. Bagaimana upaya mengatasi campur kode dalam percakapan santri An-Nur Tangkit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini,

1. Mengetahui fenomena campur kode dalam percakapan santri An-Nur Tangkit dapat terjadi,
2. Mengetahui fenomena campur kode dalam percakapan santri An-Nur Tangkit, dan
3. Mengetahui upaya mengatasi campur kode dalam percakapan santri An-Nur Tangkit.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti berharap bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi peneliti, pembaca, dan Pondok Pesantren An-Nur Tangkit. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu;

Manfaat Teoretis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan pemahaman mengenai campur kode dengan baik,
2. Penelitian ini diharapkan dapat membuat peneliti, pembaca, dan santri An-Nur Tangkit menghindari fenomena campur kode.

Manfaat Praktis:

1. Dapat memberikan pemahaman mengenai campur kode kepada pembaca dan santri An-Nur Tangkit.
2. Dapat membantu mengurangi fenomena campur kode di Pondok Pesantren An-Nur Tangkit.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teoretik

Pada setiap pembelajaran bahasa asing selalu ada sesuatu yang menjadi faktor penghambat, salah satunya adalah interferensi bahasa Ibu atau bahasa pertama. Dalam proses pembelajaran bahasa asing ini kerap terjadi pencampuran antara 2 bahasa atau lebih tergantung pada tingkat kemahiran berbahasa dari penutur. Yang kerap kali terjadi adalah dialek yang tidak sesuai dengan bahasa yang sedang dipelajari, yang tercampur dengan dialek bahasa ibu. Adapula yang mencampurkan bahasa yang sedang dipelajari dengan bahasa ibu. Fenomena Variasi bahasa disebabkan oleh kebutuhan dan keadaan latar belakang. Keberagaman penutur masyarakat dan cara penggunaan bahasa tersebut menjelaskan mengapa terdapat perbedaan dalam bahasa yang digunakan (Chaer, 2007). Penutur menggunakan varian linguistik dalam interaksi sosial biasa tanpa menyadarinya. Karena terdapat banyak bahasa dalam repertoarnya, pilihan bahasa merupakan tanda dari ciri multibahasa (Nugroho, 2011).

Di Pondok pesantren, santri mempelajari dua bahasa asing yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, sehingga kerap kali terjadi campur kode. Terdapat dua jenis campur kode, yaitu campur kode keluar (*Outer Code Mixing*) dan campur kode kedalam (*Inner Code Mixing*). Latar belakang para santri berasal dari Jambi, sehingga

tuturan yang kerap diucapkan adalah campuran antara bahasa Arab, Inggris, dan Melayu.

Misyken menjabarkan terdapat tiga bagian dari campur kode, yaitu penyisipan (*Insertion*), alternasi, dan leksikalisasi kongruen (*Congruent Lexicalication*). Penyisipan yaitu mencampurkan bahasa utama ke bahasa kedua hanya sebatas kata atau frasa saja ataupun sebaliknya. Alternasi yaitu memasukkan kalimat kompleks dari bahasa utama ke bahasa kedua dalam percakapan ataupun sebaliknya. Leksikalisasi Kongruen adalah memasukkan kalimat yang polanya berbeda dalam suatu ujaran (Jayadi, 2011).

Umumnya, santri menggunakan bahasa Melayu Jambi dan menggunakan Bahasa Indonesia ketika berada di jenjang pendidikan sebelumnya, dan ketika sedang berada di rumah, sehingga ketika dihadapkan dengan bahasa yang baru, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab, santri justru melakukan campur kode, yang membatasi kemampuannya karena menganggap fenomena ini adalah hal yang wajar untuk terjadi.

Dampaknya adalah, santri menyepelkan pembelajaran bahasa, dan tanpa sadar memilih untuk melakukan campur kode. Bahkan, santri menolak untuk menghafalkan kosakata baru karena masih bisa menggunakan campur kode. Nilai akademik santri pun tidak sebaik generasi-generasi sebelumnya yang sukar melakukan campur kode.

2.2 Pengertian Campur Kode

Campur kode adalah penggunaan unsur-unsur bahasa dari suatu bahasa melalui ujaran khusus ke dalam bahasa lain (Iqbal dkk. 2011). Ketika seseorang mempelajari dua bahasa atau lebih sekaligus, terjadilah campur kode. Ketika seseorang berbicara dalam suatu bahasa kemudian menyisipkan aspek bahasa lain, hal ini disebut dengan campur kode. Unsur-unsur bahasa dapat disisipkan baik secara internal, seperti pada bahasa daerah seperti bahasa Indonesia, maupun secara eksternal, seperti pada unsur bahasa asing yang disebut dengan campur kode eksternal. Pada kenyataannya, penutur sering kali menyadari atau bahkan tidak menyadari bahwa campur kode sedang digunakan.

Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain (Saddhono, 2012). Di sini, penutur menggunakan bahasa tertentu sambil menggabungkan bagian-bagian bahasa lain. Ketika seorang penutur dengan sengaja berganti-ganti antara dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa selama suatu wacana atau percakapan, hal itu dikenal dengan istilah alih kode dalam ilmu linguistik. Dalam suatu ujaran, hal ini mungkin terjadi pada tataran kata, frasa, kalimat individual, atau pada tataran yang lebih tinggi. Pencampuran kode dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain lingkungan sosial, kedwibahasaan, identitas sosial, dan tujuan komunikasi tertentu (M. Heller 2019).

Campur kode merupakan campuran bahasa utama yang memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode lain merupakan serpihan-serpihan tanpa fungsi dan

onomi. Campur kode hanya berupa beberapa kata atau frasa saja, jika ada bahasa yang kompleks seperti kalimat kompleks maupun klausa, maka ini disebut dengan alih kode, bukan campur kode (A Chaer, 2006). Campur kode terjadi di antara dua bahasa atau lebih, antar-ragam dan gaya bahasa (Agustinuraida, 2017). Campur kode adalah penggunaan suatu unsur kebahasaan dari satu bahasa ke bahasa lain untuk menambah ragam dan gaya bahasa tertentu (Hantara, Saddhono, & Purwadi, 2017). Campur kode adalah penggunaan dua unsur bahasa atau lebih dengan cara saling memasukkan unsur-unsurnya satu sama lain dari satu bahasa ke bahasa lain secara konsisten (Hapsari, 2018).

Campur kode bisa terjadi karena kurangnya pemahaman penutur terhadap bahasa yang sedang digunakan, dan pengajaran yang kurang sempurna (Saddhono, 2012). Campur kode bisa terjadi dengan atau tanpa unsur kesengajaan oleh penutur (Simatupang, Rohmadi, & Saddhono, 2018).

Dari beberapa definisi di atas, maka campur kode adalah tindakan penutur dalam berkomunikasi, yang menyisipkan bahasa non-utama seperti, kata, frasa klausa, idiom dan unsur-unsur bahasa lainnya kedalam kalimat, sehingga terbentuk campuran 2 bahasa atau lebih di dalam sebuah kalimat.

2.3 Faktor Penyebab Campur Kode di Pondok Pesantren

Campur kode dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut: (1) praktik berinteraksi dalam bahasa daerah; (2) kebijakan departemen dalam konteks pesantren; (3) penutur individu atau penutur; (4) situasi (Arifin & Rachmayanti 2020).

a. Praktik Berinteraksi dalam Bahasa Daerah

Santri yang menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari ketika sedang berada di rumah maupun ketika berada di jenjang pendidikan sebelum masuk ke pondok pesantren, umumnya akan melakukan adaptasi bahasa.

b. Kebijakan departemen dalam konteks pesantren

Di Pondok pesantren An-Nur Tangkit, terdapat kebijakan untuk menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris di pekan tertentu, sehingga santri harus melakukan adaptasi ulang terhadap bahasa berikutnya.

c. Penutur Individu atau Penutur

Kemampuan individu adalah salah satu faktor penyebab terjadinya campur kode. Penutur tidak mengetahui transliterasi/terjemahan dari kata atau frasa yang hendak digunakan dan memilih untuk menyisipkan bahasa lain kedalam kalimatnya.

d. Lawan Tutur atau Pendengar

Kemampuan individu dari lawan tutur juga menyebabkan penutur harus beradaptasi kembali, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh lawan tuturnya, karena hakikat dalam berkomunikasi adalah saling memahami, hal ini membuat campur kode berpotensi untuk terjadi antara penutur dan lawan tutur.

Campur kode juga dapat terjadi tanpa disadari oleh penutur. Hal ini dimungkinkan terjadi karena penutur merupakan dwibahasa atau penutur memiliki kebiasaan menggunakan bahasa Ibu, sehingga campur kode terjadi tanpa disadari (Sinatupang Rohmadi, & Saddhoro, 2018).

Terdapat tiga faktor terjadinya campur kode, yaitu (1) Latar belakang sikap penutur; (2) Kebahasaan; (3) Keinginan Menjelaskan sesuatu (Suandi, 2014).

a. Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang pendidikan dapat menjadi faktor terjadinya campur kode. Santri yang sudah pernah belajar bahasa Arab dapat menggunakan bahasa Arab dengan mudah, namun berbanding terbalik dengan santri yang belum pernah belajar bahasa Arab.

b. Kebahasaan

Keterampilan berbahasa penutur dan mitra tutur menyebabkan penutur dan mitra tutur melakukan campur kode.

c. Keinginan menjelaskan sesuatu

Faktor ini adalah pengekspresian penutur terhadap topik yang sedang dibahas. Biasanya penutur melakukan penekanan terhadap sesuatu yang ingin dijelaskan. Penutur ingin di mengerti oleh lawan tutur sehingga menggunakan campur kode.

Terdapat empat faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu

1. Penutur baru menguasai satu bahasa dengan baik dan belum menguasai bahasa lainnya dengan baik sehingga merasa membutuhkan campur kode.

2. Bahasa yang dibutuhkan belum tersedia pada bahasa yang sedang digunakan, sehingga perlu mencari istilah lain dan melakukan campur kode.
3. Kata yang digunakan lebih mudah dipahami dan lebih kompleks ketimbang di bahasa lain, sehingga melakukan campur kode agar lawan tutur mudah memahaminya.
4. Penutur melakukan campur kode karena lawan tutur menggunakannya terlebih dahulu dan penutur terpancing (Padmadewi, 2014).

Suandi (2014) menjabarkan faktor-faktor penyebab campur kode menjadi lebih kompleks yaitu 10 faktor, diantaranya;

1. Keterbatasan Penggunaan Kode

Ini terjadi ketika penutur kurang memahami mengenai padanan kata, frasa, klausa, dalam bahasa yang digunakannya sehingga memilih untuk melakukan campur kode dengan bahasa yang lebih dikuasai oleh penutur.

2. Penggunaan Istilah Kebahasaan yang lebih populer dibandingkan bahasa lain

Penutur merasa percaya diri dan merasa lebih berwawasan ketika melakukan percakapan dan melakukan campur kode dengan istilah yang mutakhir.

3. Penutur

Penutur bisa saja merubah gaya bahasa yang sedang digunakannya bergantung pada situasi dan keinginan dari penutur. Misalnya, penutur ingin mengubah penbicaraan dari bentuk formal, ke bentuk santai.

4. Mitra Tutur

Mitra tutur biasanya merupakan individu atau kelompok, dan penutur bisa melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra tuturnya.

5. Modus Pembicaraan

Modus pembicaraan adalah sarana yang digunakan dalam pembicaraan. Modus lisan umumnya menggunakan bahasa nonformal, yang artinya terdapat potensi bagi penutur untuk melakukan campur kode. Campur kode lebih banyak terjadi pada modus lisan daripada modus tulisan.

6. Topik

Topik dalam pembicaraan juga menjadi faktor dalam campur kode. Ketika topik pembicaraan adalah suatu topik ilmiah, maka umumnya penutur akan menggunakan ragam formal, sedangkan topik non ilmiah umumnya menggunakan ragam nonformal. Topik pembicaraan nonilmiah (Ragam nonformal) kerap kali menggunakan campur kode.

7. Fungsi dan Tujuan

Sehubungan dengan fungsi bahasa, yaitu untuk berkomunikasi satu sama lain agar dapat saling memahami, maka penggunaan campur kode juga dapat terjadi dengan tujuan memberikan pemahaman bagi lawan tutur. Bahasa juga dapat digunakan untuk meminta, memerintah, menawarkan, maupun bertanya. Sehingga untuk memastikan bahwa tujuan dari ujarannya tersampaikan, penutur melakukan campur kode.

8. Raga m dan ti ngkat tut uran bahasa.

Pe mili han raga mbahasa dan ti ngkat tut uran bahasapun menja di sal ah sat u fakt or terja di nya ca mpur kode. Raga m bahasa ti ngkat ti nggi dan ti ngkat uja ran at au tut uran bahasa ti nggi (Raga m For mal dan Raga m Beku), ti dak men nggu na kan ca mpur kode. Se da ngkan Raga mbahasa dan ti ngkat tut uran bahasa men en ga h ke ba wah (Raga m Usa ha, Raga m Konsultatif, dan Raga m Akrab) u mu nya men nggu na kan ca mpur kode.

9. Adanya Orang Ketiga

Dua orang yang me mi li ki la tar yang sa ma bi a sa nya akan men nggu na kan ba ha sa se su ai den ga la tar nya, dan ke ha di ran or ang ke ti ga me mbuat me re ka ber dua be ra li h ko de ke ba ha sa yang di ku a sa i or ang ke ti ga. Hal i ni ju ga be rpot en si ke pa da dua or ang pe nu tur di a wa l ta di un tuk me la ku kan ca mpur kode ka re na si tu a si yang men da da k.

10. Pokok Pe nbi ca ra an

Pokok pe nbi ca ra an da pat di go lon gan men ja di dua ya i tu pokok pe nbi ca ra an yang be rsifat for mal, dan pokok pe nbi ca ra an yang be rsifat nonfor mal. Pokok pe nbi ca ra an nonfor mal san ga t be rpot en si un tuk ter ja di ca mpur kode.

11. Me mbangkit kan Ra sa Hu mor

Ca mpur kode se ri ng di gu na kan ol eh pe wa ra, pe mbi ca ra se mi nar, dan pe mi mpi n ra pat, un tuk me me ca hkan ke te ga ngan dan ke he ni ngan.

2.4 Dampak Fenomena Campur Kode

Terdapat beberapa hal yang dapat terjadi jika fenomena campur kode ini terus berlangsung. Dampak yang terjadi akibat adanya campur kode adalah terjadinya pergeseran bahasa (*Language Shift*) dan kepunahan bahasa (*Language Death*). mengungkapkan bahwa campur kode dapat mengakibatkan adanya interferensi bahasa (Canton, 2007).

Dampak yang ditimbulkan oleh campur kode ini dapat membuat tatanan bahasa menjadi rusak, dikarenakan terdapat interferensi bahasa, integrasi, bahkan alih kode. Hal ini dapat membuat situasi percakapan menjadi lebih rumit, jika penutur berasumsi menggunakan campur kode agar mitra tutur paham namun yang terjadi justru sebaliknya. Sehingga bahasa sebagai alat komunikasi tidak dapat memainkan perannya dengan baik (Aryani 2020).

2.5 Upaya dalam Mengurangi Fenomena Campur Kode dalam Percakapan

Sehubungan dengan dampak-dampak yang dapat terjadi jika fenomena ini terus dipertahankan, maka timbul upaya-upaya yang harus dilakukan agar fenomena ini dihilangkan. Dalam mengurangi fenomena campur kode ini, harus ada pembudayaan, yaitu: (1) Pembudayaan Penggunaan Bahasa dengan baik dan benar, (2) Pembudayaan Penggunaan Bahasa dengan percaya diri, (3) Pembudayaan Penggunaan Bahasa yang efektif, (4) Penggunaan Bahasa yang loyal, dan (5) Pembudayaan Bangga terhadap bahasa yang digunakan (PujiONO, 2017).

2.6 Jenis-Jenis Campur Kode

Terdapat dua jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam (*Inter Mixing Code*), dan campur kode keluar (*Extern Mixing Code*) (Chaer dan Agustina, 2004). Terdapat tiga jenis campur kode, yaitu (1) Campur kode ke dalam (*Inner Code-Mixing*), (2) Campur kode keluar (*Outer Code-Mixing*), dan (3) Campur kode campuran (*Hybrid Code-Mixing*) (Indra, 2008).

Campur kode ke dalam adalah campur kode yang terjadi ketika bahasa Indonesia disisipkan bahasa daerah, atau bahasa suatu daerah disisipkan bahasa daerah lain, atau terdapat beberapa ragam bahasa dalam satu dialek. Campur Kode keluar adalah campur kode yang terjadi ketika bahasa asing disisipkan dengan bahasa asli atau bahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya. Seperti contoh yaitu Bahasa Indonesia yang tersisip bahasa Arab, atau bahasa Arab yang disisipkan bahasa Indonesia.

2.7 Bentuk-Bentuk Campur Kode

Terdapat empat bentuk campur kode, yaitu (1) Campur Kode Kata; (2) Campur Kode Frasa; (3) Campur Kode Ungkapan atau Idiom, dan (4) Campur Kode Baster.

Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut;

1. Campur kode kata

Yaitu sisipan pada kalimat yang sedang digunakan penutur dalam bahasa yang lain, terlepas dari bahasa ibu, bahasa daerah, maupun bahasa asing lainnya.

2. Campur kode Frasa

Yaitu sisipan pada kalimat yang dituturkan dalam bahasa yang lain

3. Campur Kode Idiom

Yaitu sisipan berupa idiom pada bahasa lain selain dari bahasa yang dituturkan oleh penutur.

4. Campur Kode Baster

Yaitu mencampurkan 3 bahasa dalam satu kalimat. (Saddhono dan Rohmadi, 2014)

2.8 Penelitian Relevan

Penelitian ini ditujukan untuk menguatkan dan melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Sudah ada penelitian yang membahas tentang fenomena campur kode, namun belum ada yang membahas tentang fenomena campur kode tersebut yang terjadi di Pondok Pesantren yang memiliki hari-hari tertentu yang dihususkan untuk menggunakan bahasa-bahasa tertentu pula. Hasil kajian pustakanya adalah sebagai berikut:

Na ma Peneliti	Te mpat penelitian Me rupakan pondok pesantren	Te mpat penelitian me nggunakan bahasa arab sebagai bahasa sehari-hari	Te mpat penelitian me nggunakan bahasa arab sebagai pengant ar pe mbel a ja ran
Fer di an Achsani, 2018	✓	✗	✗
Arifin A at as, 2020	✓	✓	✗
Dwi Ku r ni asi h, 2017	✓	✓	✗
Gali h Ra madhan, 2025	✓	✓	✓

BAB 3

METODE PENELITIAN

1.1 Tempat, Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren An- Nur, Tangkit, Jambi Luar Kota, Muaro Jambi, Jambi, 36123. Sedangkan penelitian, dijadwal kan berlangsung pada Juli 2024 hingga Oktober 2024.

3.2 Pendekatan Penelitian

3.2.1 Pendekatan Penelitian

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian kualitatif yang bersifat induktif dan naturalistik yang menghasilkan data kualitatif yang masih harus diinterpretasikan agar dapat dipahami (Sugiyono 2018).

3.2.2 Jenis Penelitian

Metodologi studi kasus digunakan dalam penyelidikan ini. Peneliti melakukan studi kasus dengan memeriksa secara menyeluruh inisiatif, kejadian, prosedur, dan tindakan dari satu atau lebih individu. Suatu kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan data yang komprehensif dalam jangka waktu yang lama dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.

3.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini ada dua, yaitu (1) Data Primer; dan (2) Data Sekunder.

3.3.1 Data Primer

Data penelitian primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber awalnya, baik perorangan maupun kelompok, tanpa menggunakan perantara. Dengan demikian, akses langsung ke data disediakan. Pertanyaan penelitian secara khusus ditangani dengan pengumpulan data primer (Sugiyono, 2018). Peneliti menggunakan metode observasi dan survei untuk mengumpulkan data primer. Pendekatan survei menggunakan pertanyaan tertulis dan lisan untuk mengumpulkan data primer. Untuk mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan, peneliti berbicara dengan pengurus An-Nur Tangkit melalui wawancara. Selanjutnya peneliti juga menggunakan metode observasi untuk mengumpulkan data. Peneliti akan berbaur dengan narasumber, yaitu santri An-Nur Tangkit untuk memperoleh Data-data yang diperlukan.

3.3.2 Data Sekunder

Penelitian yang dikumpulkan secara tidak langsung oleh peneliti melalui media perantara disebut dengan data sekunder (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data dokumenter, seperti catatan, catatan sejarah, atau bukti-bukti yang dikumpulkan dari arsip merupakan contoh data sekunder (Sugiyono 2018).

3.2 Teknik Sampling

Dalam penelitian empiris, sampling mengacu pada prosedur pemilihan atau identifikasi sampel (contoh). Biasanya, istilah “sampel” mengacu pada sebagian dari populasi. Namun, penggambaran peristiwa sosial merupakan fokus utama penelitian kualitatif, dibandingkan deskripsi karakteristik populasi atau penerapan temuan umum pada suatu populasi. Data atau informasi perlu diselidiki selengkap mungkin mengingat situasi saat ini.

Purposive sampling merupakan teknik yang digunakan untuk memilih sumber data berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Misalnya, individu tersebut mungkin yang paling berpengetahuan tentang apa yang diharapkan dari dirinya (Sugiyono, 2018).

Sementara itu, mengidentifikasi informan kunci atau konteks sosial tertentu yang kaya akan informasi sangatlah penting dalam proses pengambilan sampel. Pengambilan sampel purposif adalah metode yang lebih tepat untuk memilih sampel secara aktif atau sengaja, dalam hal ini informan penting atau lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, purposive sampling digunakan karena sampel dipilih karena peneliti yakin sampel tersebutlah yang paling mengetahui permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan purposive sampling untuk fenomena capur kode yang terjadi di kalangan sartri An-Nur Tangkit.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Mengingat pengumpulan data merupakan tujuan utama penelitian, maka teknik pengumpulan data merupakan tahapan proses yang paling strategis. Kurangnya pengetahuan tentang metode pengumpulan data akan menghalangi peneliti memperoleh data yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Ada banyak lokasi, sumber, dan teknik untuk mengumpulkan data.

Mengenai metode pengumpulan data, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang diperoleh dari buku Sugiyono tahun 2018 yang mengelompokkannya menjadi empat kelompok: dokumentasi, wawancara, observasi, dan Triangulasi/kombinasi keempatnya.

Dalam penelitian kualitatif, sumber data asli digunakan, lingkungan alam digunakan untuk pengumpulan data, dan wawancara mendalam pencatatan rinci, dan observasi instrumental adalah metode utama pengumpulan data. Teknik pengumpulan data penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara.

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang berguna untuk mengumpulkan data ketika seorang peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari responden atau ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Metode pengumpulan data ini didasarkan pada

laporan pribadi atau keahlian dan/atau opini individu. Meskipun ada banyak jenis wawancara, wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian ini.

Wawancara tidak terstruktur dilakukan sesuka hati; peneliti tidak menggunakan panduan wawancara yang terorganisir dan metodis ketika mengumpulkan data. Permasalahan yang akan ditanyakan hanya diuraikan dalam pedoman wawancara yang digunakan. Wawancara terbuka atau tidak terstruktur seringkali digunakan untuk penelitian pendahuluan atau bahkan lebih mendalam mengenai topik yang diminati. Untuk menentukan dengan tepat variabel atau masalah mana yang perlu diselidiki, peneliti melakukan penelitian pendahuluan dalam upaya mengumpulkan pengetahuan dasar tentang berbagai kekhawatiran atau masalah yang mungkin dimiliki objek tersebut.

Wawancara dengan pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan objek diperlukan bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai permasalahan tersebut. Misalnya, wawancara dengan pengurus asrama, dewan guru, maupun pengurus kelas. Wawancara tidak terstruktur adalah alat lain yang dapat digunakan peneliti untuk mempelajari rincian lebih mendalam tentang responden. Misalnya, jika seseorang diduga melakukan campur kode yang terus menerus, peneliti akan menanyainya secara mendalam dan tidak terstruktur hingga ia menunjukkan fakta yang membenarkan atau menyangkal dugaan tersebut.

Karena peneliti tidak yakin dengan data pasti yang akan dikumpulkan selama wawancara tidak terstruktur, peneliti lebih memperhatikan apa yang dikatakan responden. Setelah menganalisis tanggapan masing-masing responden, peneliti dapat

mengajukan sejumlah pertanyaan lanjutan yang lebih berorientasi pada tujuan. Peneliti dapat menggunakan teknik yang dikenal sebagai “berputar lalu menyelami” ketika melakukan wawancara. Teknik ini melibatkan pembahasan topik yang tidak berhubungan dengan target di awal wawancara dan segera mengajukan pertanyaan tentang tujuan.

Wawancara memerlukan kontak pribadi baik dilakukan secara langsung atau melalui telepon, sehingga pewawancara harus mengetahui keadaan untuk menentukan waktu dan lokasi terbaik untuk wawancara. Ketika melakukan wawancara dengan seseorang yang sedang sibuk bekerja, mempunyai masalah penting, sedang istirahat, sedang sakit, atau sedang marah, harus berhati-hati. Dalam keadaan seperti ini, wawancara yang dipaksakan akan menghasilkan data yang salah dan tidak dapat diandalkan.

Setelah subjek wawancara telah diidentifikasi, akan sangat membantu jika pewawancara menghubungi subjek untuk mengatur waktu dan tempat wawancara sebelum memulai. Hal ini akan meningkatkan lingkungan wawancara dan menghasilkan data yang lebih akurat dan komprehensif. Berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan wawancara yang akan peneliti lakukan;

1. Menentukan siapa saja yang akan menjadi responden dalam wawancara. Dalam hal ini, peneliti akan menjadikan santri, pengawas asrama, seksi keamanan, dan guru sebagai responden dalam wawancara.
2. Bersiap untuk membahas topik utama yang akan dibahas.

Di sini peneliti akan membuat instrument penelitian atau pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan campur kode yang terjadi di An-Nur Tangkit.

3. Milai wawancara.

Setelah menyiapkan pertanyaan, peneliti akan melaksanakan wawancara di An-Nur Tangkit.

4. Verifikasi ringkasan temuan wawancara dan tutup

Pada poin ini, peneliti akan merangkum dan memastikan pada responden mengenai hal-hal yang disampaikan responden ketika wawancara berlangsung kemudian mengakhiri sesi wawancara.

5. Mencatat hasil wawancara dalam catatan lapangan.

Sebelum melakukan wawancara dengan responden berikutnya, peneliti akan mencatat hasil wawancara sebelumnya di dalam catatan lapangan.

6. Menentukan tindak lanjut dari hasil wawancara yang dikumpulkan

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan riset lebih dalam berdasarkan hasil wawancara sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang akurat.

b. Observasi

Fondasi dari semua ilmu pengetahuan adalah observasi. Satu-satunya hal yang dapat digunakan oleh para ilmuwan adalah data, atau fakta tentang dunia nyata yang diperoleh dari observasi. Observasi tidak terstruktur merupakan jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh penekanan penelitian yang tidak jelas. Dengan berjalannya kegiatan observasi maka fokus observasi akan berubah (Sugiyono, 2018).

Pengamatan tidak terstruktur adalah pengamatan terhadap apa yang akan dilihat yang tidak direncanakan secara sistematis. Karena tidak yakin dengan apa sebenarnya yang akan diamati, peneliti mengambil tindakan tersebut. Peneliti menggunakan tanda-tanda observasi sebagai pengganti instrumen biasa ketika melakukan observasi. Misalnya, para ahli tidak yakin tentang apa yang akan diamati pada pameran barang-barang industri dari berbagai negara. Akibatnya, peneliti mempunyai dua pilihan melakukan observasi tidak terstruktur sambil mempelajari suku terpencil yang tidak dikenalnya, atau melakukan observasi bebas, mencatat apa yang menarik, menganalisis, dan kemudian menarik kesimpulan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi kepada santri An-Nur Tangkit dengan cara berbaur di ruang belajar, ruang makan, masjid, dan kegiatan-kegiatan santri, sehingga peneliti dapat memperoleh banyak informasi dan masalah yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini.

3.6 Uji Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas data mengacu pada upaya untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap data. Memvalidasi data dalam penelitian kualitatif tidak hanya merupakan cara untuk menjawab klaim penelitian non-ilmiah, tetapi juga merupakan komponen penting dari kumpulan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian kualitatif (Lexy Moleong 2017).

Uji kredibilitas (validitas internal), transferabilitas (validitas eksternal), ketergantungan (reliabilitas), dan konfirmabilitas (objektivitas) merupakan beberapa penilaian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

1. Uji Kredibilitas

Di antara metode tambahan yang digunakan untuk menilai kredibilitas dan kepercayaan data penelitian kualitatif meliputi triangulasi, analisis kasus negatif, memperluas observasi, dan meningkatkan ketekunan penelitian.

a. Perpanjangan Pengamatan

Data akan menjadi lebih kredibel seiring dengan perluasan pengamatan. Memperluas observasi mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk melanjutkan observasi dan wawancara dengan sumber data baru dan lama.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa informasi tidak lagi disembunyi-kan dalam hubungan antara sumber dan peneliti karena hubungan tersebut semakin dekat, intim (tidak lagi berjarak), transparan, dan dapat dipercaya. Apabila rapor telah dibuat, maka penelitian telah berjalan adil dan kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu pelaksanaan penelitian.

Pada awal karirnya, para peneliti masih dipandang sebagai orang luar dan oleh karena itu saling mencurigai satu sama lain. Oleh karena itu, informasi yang mereka sajikan masih samar-samar, dangkal, dan mungkin sebagian besar masih dirahasiakan. Dengan melakukan observasi tambahan ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang telah diberikan sebelumnya adalah akurat. Peneliti akan melakukan

observasi yang lebih teliti dan mendalam untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak diragukan lagi kebenarannya, meskipun data yang diperoleh selama ini setelah dilakukan pengecekan ulang pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata salah.

Luas, kualitas, dan keakuratan data akan berdampak besar pada berapa lama observasi jangka panjang ini dilakukan. Kedalaman mengacu pada seberapa jauh peneliti bersedia melangkah untuk memahami fakta sepenuhnya. Makna di balik apa yang muncul adalah data. Meskipun di atas tampak menangis, orang tersebut sebenarnya senang dan bukannya tidak senang. Istilah "luasnya" mengacu pada jumlah informasi yang dikumpulkan. Perpanjangan waktu observasi dapat dihentikan jika, setelah kembali ke lapangan, dipastikan bahwa data tersebut akurat atau dapat dipercaya.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan memerlukan observasi yang lebih teliti dan sering. Hal ini memungkinkan untuk mencatat data dengan akurat dan urutan peristiwa secara terorganisir dan metodis. Pertimbangan untuk melihat sekelompok orang berkumpul dan berdiskusi. Meskipun masyarakat umum memandang diskusi sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan sosial, peneliti kualitatif akan memperoleh hasil berbeda. Setelah diamati lebih dekat, para peneliti menemukan bahwa diskusi sekelompok orang memiliki kekurangan dalam segi bahasa sebagai alat komunikasi.

Peneliti dapat mengecek ulang apakah data yang mereka temukan akurat atau tidak dengan cara lebih teliti. Demikian pula, melalui peningkatan ketekunan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang tepat dan metodis mengenai apa yang telah mereka alami. Peneliti mempunyai pilihan untuk membaca berbagai buku referensi, temuan penelitian, dan materi yang berkaitan dengan topik yang diteliti guna memperkuat kegiatannya. Membaca hal ini akan mempertajam dan memperluas pemahaman peneliti, sehingga memungkinkan mereka menentukan kebenaran dan keandalan fakta yang mereka temukan.

c. Triangulasi

William Wiersma dalam (Sugiyono 2018) *Qualitative cross validation is known as triangulation. It evaluates the adequacy of data based on the convergence of multiple data sources or data collection techniques.* Dalam hal penilaian kredibilitas, triangulasi mengacu pada verifikasi informasi dari berbagai sumber pada waktu dan metode berbeda. Pendekatan ini melibatkan triangulasi waktu, sumber, dan metode pengumpulan data.

1) Triangulasi Sumber.

Triangulasi sumber adalah proses verifikasi data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber untuk menilai keandalan informasi. Untuk memverifikasi kebenaran informasi mengenai gaya kepemimpinan individu, misalnya pengumpulan dan pengujian data dilakukan dengan menggunakan bawahan yang dipimpin, atasan yang menugaskannya, dan rekan kerja yang berada dalam kelompok kooperatif. Dari pada dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, data dari ketiga sumber ini dapat

di karakterisasi, di kategorikan, dan digunakan untuk mengidentifikasi sudut pandang mana yang konsisten, mana yang tidak konsisten, dan mana yang unik di ketiga sumber data tersebut. Setelah menganalisis data untuk mengambil suatu kesimpulan, peneliti meminta persetujuan (anggota ppi) dari ketiga sumber data.

2) Triangulasi Teknik

Saat menggunakan teknik triangulasi untuk menilai keandalan data, banyak teknik yang digunakan untuk membandingkan data dengan sumber yang sama. Misalnya, informasi dikumpulkan melalui wawancara, yang kemudian divifikasi melalui observasi, catatan, atau survei. Untuk menentukan data mana yang dianggap akurat, peneliti akan melakukan pembicaraan tambahan dengan sumber data yang bersangkutan atau dengan yang lain jika ketiga metode penilaian keterpercayaan data memberikan hasil yang berbeda. Alternatifnya, mengingat perbedaan sudut pandang mungkin semuanya benar.

3) Triangulasi Waktu

Kredibilitas data juga sering kali dipengaruhi oleh waktu. Data yang dikumpulkan melalui pendekatan wawancara di pagi hari, ketika permasalahannya lebih sedikit dan sumbernya masih baru, akan menghasilkan data yang lebih andal dan sah. Oleh karena itu, verifikasi keandalan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, atau cara lain dalam berbagai kondisi atau periode waktu. Jika hasil pengujian menghasilkan data yang tidak konsisten, proses diulangi hingga data dipastikan.

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang sampai pada titik tertentu, tidak sesuai atau menyimpang dari temuan penelitian. Saat melakukan analisis kasus negatif, peneliti mencari informasi yang menyimpang atau bahkan bertentangan dengan informasi yang ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut dapat dipercaya apabila tidak ada lagi data yang menyimpang atau bertentangan dengan temuan. Namun peneliti dapat merevisi kesimpulananya jika diperoleh data tambahan yang bertentangan dengan data yang ditemukan.

Hal ini sangat bergantung pada banyaknya situasi buruk yang muncul. Misalnya, 99% responden menyatakan A adalah penutur campur kode dan 1% menyatakan tidak setuju (negatif). Mengingat skenario yang tidak menguntungkan ini, peneliti perlu menyelidiki alasan di balik perbedaan data tersebut secara mendetail. Peneliti perlu memperjelas apakah 1% peserta yang mengatakan bahwa Orang A adalah penutur campur kode itu benar atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada lagi situasi buruk jika pada akhir 1% kelompok mengatakan bahwa individu A adalah penutur campur kode. Temuan penelitian mendapatkan kredibilitas dengan cara ini.

e. Menggunakan bahan referensi

Dalam konteks ini, bahan referensi mengacu pada bukti-bukti yang mendukung data yang ditemukan peneliti. Misalnya, rekaman wawancara harus menyertai data wawancara. Foto diperlukan untuk melengkapi deskripsi suatu latar atau data interaksi manusia. Dalam penelitian kualitatif, alat perekam data seperti perekam suara, kamera, dan camcorder sangat penting untuk meningkatkan kebenaran data.

yang di kumpulkan peneliti. Untuk meningkatkan kredibilitas data yang ditawarkan dalam laporan penelitian, gambar atau dokumen nyata harus disertakan.

3.7 Teknik Analisis Data

Bogdan dan Eken mendefinisikan analisis data sebagai suatu upaya yang mencakup organisasi data, kategorisasi menjadi empat bagian yang dapat dilakukan, sintesis, pengenalan pola, identifikasi informasi dan wawasan yang paling signifikan, dan penentuan apa yang dapat disebarluaskan kepada orang lain (Lexy Mleong, 2017). Analisis data kualitatif dilakukan tiga kali yaitu sebelum terjun ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah kerja lapangan selesai. Nasution menyatakan, dalam hal ini analisis di mulai dengan perumusan dan penjelasan masalah, mendahului kerja lapangan, dan dilanjutkan dengan publikasi temuan penelitian (Sugiyono, 2009).

Metode analisis data kualitatif yang diuraikan dalam buku Sugiyono tahun 2018 diterapkan dalam penelitian ini, yaitu

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tugas utama penelitian. Peneliti berfungsi sebagai alat pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif. Observasi, wawancara, dan penelitian mendalam digunakan untuk memperoleh data (dokumentasi). Setelah pengumpulan data kualitatif dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti akan melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu analisis data kualitatif.

2. Deskripsi Data Mentah

Semua data mentah yang telah di kumpulkan, akan ditelaah dan di kumpulkan kemudian ditampung dan di deskripsikan. Data ini masih bersifat berantakan atau berserakan, belum memiliki bentuk, arti, dan makna. Pendeskripsian data ini termasuk menarasikan isyarat tubuh yang dilakukan oleh narasumber, juga menarasikan data yang tidak tampak, seperti; sakit hati, kecewa, dan senang. Data ini nantinya akan diolah lagi.

3. Reduksi Data

Ada kebutuhan untuk mengurangi sejumlah besar data mentah yang telah di kumpulkan. Reduksi memerlukan reduksi data. Reduksi dilakukan melalui pemilihan data yang dianggap signifikan, baru dan belum ditemukan sebelumnya, berbeda dari data lain, dan relevan dengan permasalahan penelitian.

4. Kategorisasi Data

Untuk memberikan makna dan konteks pada data, pertama-tama data direduksi dan kemudian diurutkan, atau di klasifikasi kan, ke dalam kategori-kategori berbeda.

5. Mengonstruksi Hubungan Kategorisasi

Membangun hubungan antar kategori adalah langkah selanjutnya dalam proses analisis, yang dilakukan setelah analisis klasifikasi data. Analisis ini memerlukan kerangka teori tertentu agar dapat dilakukan. Data harus di verifikasi validitasnya setelah di buat. Uji kredibilitas ini dapat dilakukan melalui verifikasi anggota dan diskusi sejawat (diskusi dengan penyedia data). Sebuah kesimpulan diambil dari temuan penelitian jika dianggap kredibel (Sugiyono, 2018).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi

Berikut ini adalah deskripsi dari lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren An-Nur Tangkit, yang peneliti peroleh dari Yayasan Pondok Pesantren

4.1.1 Profil Pondok Pesantren An-Nur Tangkit

23 Oktober 1995, bapak H. Muhlus mewakafkan sebahagian tanahnya di RT 008 RW 003 desa Tangkit Kecamatan Sungai Gelam. Dimana pengelolaannya diserahkan kepada H. Rukani (w. 2005) dan H. Marwazi yang kemudian disebut **nadzir**. Dalam ikrarnya, tanah tersebut diperuntukkan bagi pondok pesantren. Oleh karena itu, dilakukan berkali-kali rapat koordinasi antara nadzir dengan para muhsinin dan para alumni pondok pesantren, dan alhamdulillah dapat dirintis pendirian Pondok Pesantren yang diberi nama An-Nur, yang awalnya (dahulunya) bernama Nurul Muhajirin. Nama awal tersebut sudah digunakan di Tangkit Baru dan dirasa terlalu panjang serta kurang mudah disebut atau diingat, maka nama tersebut dipendekkan menjadi An-Nur, agar lebih mudah diingat dan relatif lebih masyhur serta familier di telinga masyarakat. Maka atas dasar itu pondok pesantren ini dinamakan Pondok Pesantren An-Nur yang disingkat menjadi Ponpes atau Pontren An-Nur.

Untuk mewujudkan niat besar tersebut, Rabu tanggal 10 Oktober 2002 (2 Sya'ban 1423) diadakan do'a bersama untuk memulai penggalian fondasi bagi gedung I (6 lokal, satu kantor, dan dua kamar mandi yang terdiri dari 14 bilik), dan Kamis 17 Oktober 2002 (9 Sya'ban 1423) peletakan batu pertama oleh pimpinan pondok dan para pengurus lainnya. Gedung I tersebut, lebih kurang 80% dananya berasal dari H. Ruhani, dan yang 20% dari para **muhsinin** (dermawan) yang lain,

seperti H Usman Simpang Kawat, H Hudhari Kebun Sembilan, dan lain-lain. Bangunan gedung I tersebut, dianggap selesai pada tahun 2003.

Melihat kesungguhan pengurus Pondok, dan prilakumannanya (akuntabel) dari mereka, maka bapak H Chudhari menyampaikan keinginan untuk memulai gedung II dengan mewakafkan sebagian hartanya untuk mendirikan pondasi beton, peletakan batu pertamanya pada tanggal 9 Juli 2003. Untuk kelanjutan fondasi beton tersebut, ada bantuan dari Kanwil Depag Provinsi Jambi, dan dari almarhum bapak Munginsidi. Akan tetapi, kelanjutan bangunan tersebut agak lambat, karena sampai bulan ke-11 2007 ini masih juga belum selesai, sementara para pelajar putri sangat menunggu bangunan tersebut. Maka tahun 2008 baru dapat ditempati walau belum selesai total.

Sesuai dengan kondisi dan situasi, maka gedung I dan II sebahagian digunakan untuk kelas dan sebahagian lain untuk asrama santri. Tahun 2007 Dinas provinsi Jambi membantu ruang kelas baru (RKB) sebanyak tiga (3) lokal, tahun 2008 bapak H Hudhari berwakaf untuk pendirian kelas baru sebanyak 8 lokal, dan tahun 2009 Departemen Agama Provinsi Jambi membantu rehab gedung tiga (3) lokal sehingga jumlah kelas hampir mencukupi, karena sampai saat ini masih ada 4 lokal yang belum menempati ruang belajar, 2 lokal yang belajar lesehan di masjid darurat dan satu lokal di perpustakaan dan satu lokal lagi di gedung konveksi.

Pondok Pesantren An-Nur tersebut berada di Jalan An-Nur RT 008 RW 003 Desa Tangkit Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Lembaga ini dibangun di atas tanah wakaf seluas 6 hektar (yang 42.343 M² telah bersertifikat dengan nomor 1704 dan yang sisanya dalam proses sertifikasi).

4.1.2 Visi dan Misi

a. Visi

Melahirkan lulusan yang berakhlak mulia dan kompeten di bidang Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Eksakta (ilmu pasti).

b. Misi

- Menjadikan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai Bahasa pengantar dalam pembelajaran dan percakapan sehari-hari.
- Memberikan akselerasi pelajaran bahasa dan eksakta melalui penambahan jam belajar sore dan malam

4.1.3 Data Umum

1. Nomor Statistik Pondok : 510015050062
2. Nama Pondok Pesantren : AN-NUR TANGKIT
3. Alamat ;
 - a. Jalan : Jl. An-Nur RT 008 RW003
 - b. Desa/ Kelurahan : Tangkit
 - c. Kecamatan : Sungai Gelam
 - d. Kabupaten : Maro Jambi
 - e. Provinsi : Jambi
 - f. Nomor Telepon : 08127405072
 - g. Website : <http://annurtangkit.ponpes.id>
 - h. Email : info@annurtangkit.ponpes.id
4. Yayasan Penyelenggara : Pondok Pesantren An-Nur Tangkit
5. Nama Pendiri : Prof. Dr. KH Marwazi, MAg, H Mahmud Arsyad, LC, H Rukani (almarhum), H Muhl as, dan H. M Chudhori.
6. Pengasuh Pondok : Prof. Dr. KH Marwazi, MAg
7. Tahun Berdiri : 2003
8. Hagma Pendirian Nomor : Kd. 05.05/5/PP.00.7/594/2004
9. NPWP : 70.471.459.1-331.000

10. No. Rekening : 110-00-5678967-7 (YAYASAN PONDOK PESANTREN AN-NUR JAMBI)
11. Kode Pos : 36373
12. Ketua Yayasan : Msbakhul Minir, S Pd I
13. Ketua Badan Wakaf : H Nurhadi Umar

4.2 Keadaan Penggunaan Bahasa Arab di An-Nur Tangkit

Penggunaan Bahasa Arab merupakan kewajiban bagi seluruh santri di An-Nur Tangkit pada pekan pertama dan kedua setiap bulan. Penggunaan bahasa arab ini dilakukan selama 24 jam dalam interaksi sesama santri. Santri yang tidak menggunakan bahasa arab, akan dikenakan sanksi berupa menghafalkan mufrodat hingga di berlakukan pembotakan. Santri baru yang masih kelas 1 Ms akan diberikan keringanan selama 6 bulan untuk menggunakan bahasa Indonesia guna untuk beradaptasi terhadap kebijakan Pondok Pesantren ini. Ketika masa 3 bulan berakhir, maka Penggunaan Bahasa Indonesia akan dilarang dan sanksi akan mulai di berlakukan.

Pelanggaran-pelanggaran umumnya dilakukan oleh santri-santri baru ini, yang masih berada dalam proses adaptasi terhadap kebijakan berbahasa. Kendati demikian, sanksi yang diberikan kepada santri-santri baru dipilih menjadi hukuman yang mendi k karena pelanggaran yang dilakukan dianggap murni sebagai ketidaktahuan terhadap kosa kata (*Mufrodat*). Hukuman yang diberikan kepada santri-santri baru umumnya adalah menulis *Mufrodat*, menghafalkan, dan setoran.

4.3 Deskripsi Temuan Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 3 temuan penelitian, yaitu 1) Penyebab terjadinya fenomena campur kode dalam percakapan santri An-Nur Tangkit; 2) Bentuk-bentuk campur kode dalam percakapan santri An-Nur Tangkit; 3) Upaya mengatasi campur kode dalam percakapan santri An-Nur Tangkit.

4.3.1 Penyebab Terjadinya Fenomena Campur Kode dalam Percakapan Santri An-Nur Tangkit

Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa bentuk campur kode yang terjadi dalam percakapan Santri An-Nur Tangkit. Terdapat 5 bentuk campur kode yang ditemukan pada penelitian ini, diantaranya yaitu: 1) Keterbatasan penggunaan Kode; 2) Penggunaan istilah kebahasaan yang lebih populer; 3) Mitra Tutur; 4) Keinginan menjelaskan sesuatu; dan 5) Kebiasaan berinteraksi bahasa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suandi (2014), Padmadewi (2014), dan Rohmadi & Saddhoro (2018).

4.3.2 Bentuk-bentuk Campur Kode yang terjadi dalam percakapan Santri An-Nur Tangkit

Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa bentuk campur kode yang terjadi dalam percakapan Santri An-Nur Tangkit. Terdapat dua bentuk campur kode yang ditemukan, yaitu Campur Kode Kata, dan Campur Kode Frasa dengan jenis *Inner Code-Mixing*, sebagai mana yang tercantum pada penelitian Indra (2008).

Berikut adalah temuan percakapan antar santri yang terjadi fenomena campur kode;

1. Santri A: *A-Akh, ba'din qobl a musholli dzuhri, ana sa uqobiluka*
 Santri B: *Ayyu syai'in?*
 Santri A: *Laa A-akh, ana sa as'al an Dribble fiy basket A-akh*
 Santri B: *Thoyyib, ba'din fiy al-mat'am awfiy al-masjid?*

Dalam percakapan di atas, pada kata yang di garisbawahi terdapat kata *Dribble* dan *Basket* yang merupakan Bahasa non-arab, yang menjadikan ini sebagai percakapan yang mengandung campur kode. Hal ini disebabkan karena penggunaan kata *Dribble*

dan Basket lebih populer daripada penggunaan kosa kata tersebut di dalam bahasa arab, sehingga pemilihan kosa kata ini dapat di maklumi. Bentuk campur kode di atas merupakan campur kode Kata berjenis *Outer-Code Mixing*, karena bahasa utama yang sedang digunakan adalah bahasa arab dan di masuki oleh bahasa asing (selain bahas Arab), Indra (2008) dan campur kode di atas disebabkan oleh kepopuleran kosa kata yang di masukkan ke dalam percakapan, hal ini tertulis dalam teori Suandi (2014).

2. Santri A: *Anifan ro'aituka lasak jiddan*

Santri B: *Anifan maujud ustadz Rif, ana khoufan qolilan*

Pada percakapan tersebut, di sebut kan penggunaan kata Lasak, yaitu bahasa daerah yang memiliki arti tidak bisa di amselal uingn bergerak. Bentuk campur kode di atas merupakan campur kode Kata berjenis *Outer-Code Mixing*, karena bahasa utama yang sedang digunakan adalah bahasa arab dan di masuki oleh bahasa asing (selain bahas Arab), Indra (2008). Ini merupakan campur kode yang disebabkan oleh terbiasanya penggunaan bahasa ibu. Kebiasaan interaksi dengan bahasa daerah/bahasa ibu ini tertulis dalam teori yang di kemukakan oleh Rohmadi & Saddhoro (2018).

3. Santri A: *Mdzata'kul Fan?*

Santri B: *Hidza Kue pai min Ummy*

Percakapan tersebut menggunakan frasa Kue Pai yang merupakan frasa bahasa indonesia. Bentuk campur kode di atas merupakan campur kode Kata berjenis *Outer-Code Mixing*, karena bahasa utama yang sedang digunakan adalah bahasa arab dan di masuki oleh bahasa asing (selain bahas Arab), Indra (2008). Penggunaan frasa tersebut di akibat kan oleh ketidaktahuan penutur terhadap bahasa arab dari kata tersebut. Karena hal ini disebabkan oleh keterbatasan kosa kata bahasa arab oleh

santri B yang menyebabkan santri B harus menggunakan campur kode berupa frasa Kue Pai agar komunikasi terus berlangsung. Hal ini sesuai dengan teori oleh Suandi (2014).

4. Santri A: *Hal tasyrobul kohwa?*

Santri B: *Laa Rul, hadza susu*

Percakapan di atas memiliki penggunaan bahasa Indonesia yaitu susu. Bentuk campur kode di atas merupakan campur kode Kata berjenis *Outer-Code Mixing*, karena bahasa utama yang sedang digunakan adalah bahasa arab dan dimasuki oleh bahasa asing (selain bahas Arab), Indra (2008). Ini merupakan campur kode yang disebabkan oleh kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur, sehingga kerap kali terucap kosa kata non-Arab pada percakapannya. Hal ini sesuai dengan teori yang diteliti oleh Rohmadi & Saddhoro (2018)

5. Santri A: *Sami'tuidza munadzomah galaujami'an*

Santri B: *Sami'tu aydon, fakartuli anna al-i mihanuhum qorib*

Percakapan di atas menggunakan kata galau sebagai kosa kata campur kode. Bentuk campur kode di atas merupakan campur kode Kata berjenis *Outer-Code Mixing*, karena bahasa utama yang sedang digunakan adalah bahasa arab dan dimasuki oleh bahasa asing (selain bahas Arab), Indra (2008). Ini merupakan campur kode yang disebabkan oleh kepopuleran kata tersebut dibandingkan dengan kosa kata lainnya. Hal ini di kemukakan dalam teori Suandi (2014)

6. Santri A: *Ayna ak arta?*

Santri B: *Afwaan Akh*

Percakapan di atas menggunakan kata otak. Hal ini disebabkan oleh penutur yang sedang marah kepada lawan tutur karena suatu hal, sehingga penutur secara tidak sadar menggunakan bahasa Indonesia ketika sedang marah. Hal ini tertulis dalam teori Rohmadi & Saddhoro (2018). Bentuk campur kode di atas merupakan campur kode Kata berjenis *Outer-Code Mixing*, karena bahasa utama yang sedang digunakan adalah bahasa arab dan dimasuki oleh bahasa asing (selain bahas Arab), Indra (2008).

7. Santri A: *Akh, anifan roaituka fil hamma m ladayka Gayung?*

Santri B: *Laa akh, anifan ista'artu Gayung akhi Fadli, li madza?*

Santri A: *Gayung ana fasad, akh.*

Percakapan di atas menggunakan kata Gayung dalam percakapannya. Santri A menggunakan kata tersebut dikarenakan lupa sehingga menyebabkan Santri A harus menggunakan bahasa Indonesia ketimbang bahasa arab, agar Santri B mengerti maksud Santri A. Santri B pun mengikuti menggunakan kata Gayung karena Santri B beradaptasi dengan Santri A yang tidak mengetahui Bahasa Arab dari Gayung. Hal ini tepat dengan teori yang di kemukakan oleh Suandi (2014) berupa keterbatasan kode oleh penutur. Bentuk campur kode di atas merupakan campur kode Kata berjenis *Outer-Code Mixing*, karena bahasa utama yang sedang digunakan adalah bahasa arab dan dimasuki oleh bahasa asing (selain bahas Arab), Indra (2008).

4.3.3 Upaya Pengurangan Fenomena Campur Kode

Campur kode ini dilarang untuk terjadi di Pondok Pesantren An-Nur Tangkit, dan dalam prosesnya, *asatidz* memberikan solusi yang sudah diterapkan dan telah terbukti efektif terhadap fenomena ini, dan berikut adalah solusi yang digunakan oleh Pondok An-Nur Tangkit:

1. Memberikan Hukuman

Pemberian hukuman oleh *Asatidz* An-Nur Tangkit disampaikan oleh salah seorang *Ustadzah* telah terbukti efektif. Pemberian hukuman ini juga positif dan edukatif. Hukuman yang diberikan berupa tindakan menghafal kosakata baru dan mengingatkan kembali kosakata yang telah dihafalkan yang mungkin terlupa oleh santri. Terbukti bahwa setelah hukuman diimplementasikan, santri tidak melanggar kembali dan justru memperoleh hafalan kosakata yang lebih banyak.

2. Memberikan Nasehat

Nasehat-nasehat yang diberikan oleh santri senior dan *asatidz* dilakukan ketika santri telah melakukan pelanggaran berupa penggunaan campur kode dalam percakapannya, hal ini membuat santri pelanggar menjadi jera dan menerima nasehat untuk tidak melakukan pelanggaran kembali. Pada akhirnya pemberian nasehat ini diharapkan dapat membuat santri tidak melakukan pelanggaran kembali, serta dapat menggunakan bahasa Arab di lingkungan pondok pesantren dengan baik.

3. Memberikan Pelajaran Tambahan

Sebagaimana yang peneliti telah tuliskan pada Bab II, bahwa santri-santri baru yang baru masuk ke pondok pesantren pada umumnya tidak memiliki kemampuan bahasa arab, maka An-Nur Tangkit memberikan keringanan selama 3 bulan untuk menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan pondok pesantren sekaligus beradaptasi dengan kebahasaan di pondok pesantren, dan santri-santri baru ini tetap mendapatkan pelajaran tambahan yang diberikan oleh santri senior sebagai bagian dari tugas praktik mengajar.

Memberikan Pelajaran Tambahan ini biasanya dilakukan kepada santri yang baru masuk ke Pondok Pesantren dan belum bisa menggunakan bahasa arab, sehingga

setelah diberikan pelajaran tambahan berupa bahasa arab ini selama 3 bulan, diharapkan santri dapat memulai percakapan dan saling berinteraksi menggunakan bahasa arab dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang campur kode yang terjadi pada percakapan santri di Pondok Pesantren An-Nur Tangkit, dan terdapat tiga kesimpulan pada penelitian ini, yaitu: 1) Faktor-faktor penyebab fenomena campur kode dalam percakapan santri An-Nur Tangkit dapat terjadi?; 2) Bentuk-bentuk fenomena campur kode dalam percakapan santri An-Nur Tangkit; 3) Upaya mengatasi campur kode dalam percakapan santri An-Nur Tangkit?

Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut;

Pertama, fenomena campur kode dalam percakapan santri An-Nur Tangkit dapat terjadi. Berikut ini sebab-sebab terjadinya campur kode dalam percakapan santri An-Nur Tangkit; Kepopuleran Bahasa, kebiasaan interaksi menggunakan bahasa ibu, kebiasaan berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia, emosi penutur, dan keterbatasan kosakata.

Kedua, Campur Kode dalam percakapan santri An-Nur Tangkit. Terdapat dua bentuk campur kode yang terjadi, yaitu Campur Kode berupa kata, dan campur kode berupa frasa. Sedangkan jenisnya, hanya terdapat satu jenis, yaitu *Inner Mixing-Code* (Campur Kode ke dalam).

Ketiga, Upaya mengatasi campur kode dalam percakapan santri An-Nur Tangkit. Berikut adalah upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pengurus dan *Asatidz* An-Nur Tangkit dalam meminimalisir terjadinya campur kode; Minta santri untuk menghafalkan kosakata, Minta santri untuk menghafalkan kosakata, Minta santri untuk mengingat kembali hafalan kosakata, dan Memberikan kelas tambahan kepada santri agar dapat menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan di Pondok Pesantren sehari-hari dan ketika sedang melaksanakan pembelajaran formal.

5.2 Saran

Pada penelitian ini, peneliti menemui beberapa kendala berupa; 1) Lambanya waktu dalam pelaksanaan pengumpulan data; dan 2) Kurangnya persiapan dalam pelaksanaan pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar pada penelitian berikutnya, peneliti dapat melakukan persiapan yang lebih matang agar pelaksanaan pengumpulan data dapat dilakukan dengan lancar, cepat, dan tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Iqbal, (2011). *Sosiolinguistik Teori dan Praktik* Surabaya: Lisma-lisma Surabaya.
- Arifin, M (2020). Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. *Jurnal UMM*
- Ariyani, N (2020). *Alih Kode Dan Campur Kode Guru-Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 05 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir*. *Jurnal Universitas PGRI Palembang*
- Astuti, T, & Tri, W (2017). *Kesantunan Berbahasa Dalam Surat Kabar Linggau Pos*. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*.
- Bullock, Barbara, and Almeida Jacqueline. 2019. *The Cambridge Handbook of Linguistic Code-Switching*. New York: Cambridge University Press.
- Chaer, A (2012). *Linguistik Umum* Jakarta: PT Rineka Gupta.
- Ferdian Achsani, Hanny Mahya Masyhuda. 2018. Campur Kode Dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sukoharjo. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*.

- Hapsari, N R (2018). *Campur Kode dan Aih Kode dalam Video Youtube Bayu Skak Jurnal Bapala*.
- Heller, M (2019). *Code-Switching in Sociocultural Linguistics. The Routledge Handbook of Sociocultural Theory and Second Language Development*.
- Indra, I. B K (2008a). *Faktor Pendukung Terjadinya Campur Kode dalam Pementasan Drama Gong di Bali*. Aksara, XX
- Jayadi, D (2011). *Campur Kode*. Jurnal Bahasa.
- Lexy Moleong (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moleong, L (2005). *Metode Penelitian*.
- Nida, Z (2017). Ada 652 Bahasa Daerah di Indonesia. Diakses pada 13 November 2023, dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/10/28/oj1s0-ada-652-bahasa-daerah-di-Indonesia>.
- Nirmala, V (2013). *Aih Kode dan Campur Kode Tuturan Tukul Arwana pada Acara "Bukan Empat Mata"*. Jurnal Panah.
- Nugroho, A (2011). *Aih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten*. (Bachelor Thesis), Universitas Negeri Yogyakarta.

- Nur Nsa'I & Febriant o R (2017). *Pe mat uhan dan Penyi npangan Pri nsi p Kesant unan Berbahasa dal am Wacana Buku Teks Bahasa Indonesi a. Jurnal KI BASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengaj aran).*
- Pujiono, M (2017). *Pemberdayaan Bahasa Indonesi a Dal am Usaha Pengurangan Bent uk Campur Kode Bahasa Jepang Ke Dal am Bahasa Indonesi a. Gent a Baht era Ke mdi kbud.*
- Saddhono, K (2012). *Kajian Sosi di ngustik Pe makai an Bahasa M ahasi s wa Asi ng dal am Pe mbel qj aran Bahasa Indonesi a unt uk Penut ur Asi ng (B I PA) di Uni versitas Sebel as M aret. Kajian Li ngui stik dan Sastra.*
- Si mat upang R R, Rohma di, M, & Saddhono, K (2018). *Tut uran dal am Pe mbel qj aran Bahasa Indonesi a (Kaji an Sosi di ngui stik Ai h Kode dan Campur Kode). Kajian Li ngui stik dan Sastra.*
- Sugi yono. (2009). *Mt ode Peneliti an Afabeta.*
- Sugi yono. (2018). *Mt ode Peneliti an Kualit atif. Bandung: Afabeta.*